



**KATALOG PAMERAN APRESIASI PERUPA MUDA INDONESIA 2019**  
**UTUSAN SOSIAL: KILAT DARURAT**

Katalog Pameran Apresiasi Perupa Muda Indonesia 2019, Utusan Sosial: Kilat Darurat ini diterbitkan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019.  
Hak cipta tulisan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019.

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

**Kurator Pameran**

Warih Wisatsana  
Wayan Sujana Suklu

**Editor**

Aprina Murwanti

**Tim Riset**

Aprina Murwanti  
Asy Syams E.A.  
Vanesa Martida

**Kontributor**

Aprina Murwanti  
Hanafi  
Carla Bianpoen

**Peninjau**

Susiyanti  
Darmansyah

**Tata Letak**

Asy Syams E.A.

**Desain Grafis**

Arif - @xide.id

Direktorat Kesenian,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Komplek Kemendikbud Gedung E lantai 9  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Kebayoran Baru  
Jakarta Selatan 10270

Telepon : 021 5725046, 021 5725534

Email : [kebudayaan@kemdikbud.go.id](mailto:kebudayaan@kemdikbud.go.id); [senirupa.pkp@gmail.com](mailto:senirupa.pkp@gmail.com)  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkesenian/>





## GATATAN KURATORIAL

# PERUPA MUDA UTUSAN SOSIAL, LINTAS BATAS BERAGAM MEDIUM

Warih Wisatsana dan Wayan Sujana Suklu

Sedini direncanakan, pameran Apresiasi Perupa Muda Indonesia 2019 ini diniatkan bukan semata mengedepankan capaian estetika atau keindahan, melainkan juga sebetulnya seruan penyadaran atau upaya berbagi pesan kepedulian. Walau demikian, apa yang terhampar di dinding dan tersaji di ruang terbilang mengesankan. Tak hanya mencerminkan sikap tanggap para kreator muda sewaktu menggali tema '*Utusan Sosial: Kilat Darurat*', namun mencerminkan kreativitas yang lintas batas seturut medium pilihan mereka yang terbukti beragam.

Bukan hanya karya dua dimensi yang berupaya mengkritisi problematik lingkungan sekitar seraya menimbang ulang nilai-nilai kearifan lokal atau *Local Wisdom*, akan tetapi hadir juga karya tiga dimensi berupa patung, seni instalasi, aneka kolase *art object*, *scanography*, *video art*, serta ragam seni multimedia lainnya, termasuk kolaborasi sejumlah muralis dan *graffiti artists*. Tahapan rapat kurasi berlangsung mulai tanggal 26 Juni–2 Juli 2019, menetapkan 50 perupa muda terpilih yang lolos seleksi dari

total 267 pendaftar melalui *Open Call*. Layak diapresiasi antusiasme para peserta yang datang dari segenap pelosok di Tanah Air, bukan hanya dari pusat-pusat kesenian seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Bali, melainkan juga dari daerah lain seluruh Indonesia, semisal Aceh Singkil, Lampung, Bengkulu, Medan, Palembang, Pariaman, Payakumbuh, Surakarta, Jombang, Banten, Gresik, Makassar, Gorontalo, Balikpapan, Pontianak, Tuban, Sulawesi Tengah, Salatiga, Pematang, Ngawi, Pasuruan, Sidoarjo, Klaten, Cilacap, Lamongan, Jepara, Muara Enim, Rembang, Pati, Sragen, Palu, Pamekasan, Kampar, dan lain-lain.

Antusiasme para peserta ini tentu adalah sesuatu yang membahagiakan mengingat sebagian besar, bahkan mungkin keseluruhan, boleh dikata ialah Generasi Z (15–25 tahun) yang kerap dituding asosial dan cenderung hedonis lantaran keseharian mereka terlena oleh rundungan gawai berikut segala fitur-fitur nan canggih. Anak-anak yang terlahir di era generasi internet biasanya tidak terlalu suka dengan proses. Mereka cenderung

tidak sabar dan ingin segalanya serba segera dan seketika.

Di sisi lain, pameran perupa muda kali ini, dalam ketentuan seleksinya justru menghendaki peserta menjalani proses cipta dengan saksama, ditandai kesanggupan menguraikan laku kreatif masing-masing melalui konsep cipta atau Deskripsi/Narasi Karya berikut upayanya menggali dan memaknai tema yang ditetapkan panitia—tahapan pra-ciptanya hingga lahirnya karya jelaslah bukan sesuatu yang instan. Sebagai pengingat, jumlah populasi penduduk Indonesia 268,2 juta, pengguna *mobile phone* 355,5 juta, pengguna internet 150 juta, dan pengguna *mobile social media* sebesar 130 juta, 96% mengandalkan utusan sosial dalam bentuk *mobile messenger*—sang perangkat pembawa pesan yang bisa digenggam.

### Tematik, Stilistik, dan Sikap Kritis

Kreativitas dalam seni kini semakin lintas batas. Fenomena kemajuan teknologi informasi, merujuk kehadiran gawai yang memungkinkan sebuah peristiwa secara seketika dan serentak dapat disaksikan di belahan bumi manapun, terbukti turut pula mengubah pandangan masyarakat terkait pemahaman atas nilai-nilai dasar. Apa yang dulu dipandang sebagai kebenaran umum, bahkan sakral, kini dimungkinkan bersanding dengan hal-hal yang profan.

Segala terminologi atau batasan yang baku ditafsir kembali serta dikritisi, tak jarang didekonstruksi, dengan tujuan mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran atau penciptaan baru yang berangkat dari cara pandang yang baru pula.

Selaras dengan pemahaman di atas, kita dapat mencermati dan merunut bagaimana tema utama '*Utusan Sosial: Kilat Darurat*' disikapi secara kritis dan kreatif oleh para perupa muda ini. Karya-karya yang dinyatakan lolos seleksi, sejurus dicermati memang berangkat dari problematik lingkungan sekitar yang dirasa kontekstual dengan dua

sub tema yaitu Darurat Sosial dan Darurat Alam.

Darurat Sosial yang dikritisi oleh para perupa muda ini merujuk pada situasi masa kini yang ditandai adanya eskalasi konflik sebagai akibat hadirnya media internet, di mana ruang pribadi dan ruang publik seakan tak lagi terbatas dipenuhi limbah komunikasi medsos yang penuh ujaran kebencian, *hoax* dan *cyberbullying* serta pelanggaran privasi lainnya.

Karya para perupa ini tidak semata menyoal berbagai hal yang terkait dampak negatif digitalisasi atau kemajuan teknologi informasi yang niscaya tak sepenuhnya membawa berkah atau kebaikan, melainkan tak sedikit dari mereka yang meraih kesadaran bahwa generasi muda dapat berperan sebagai pembawa pesan yang kritis, konstruktif, kreatif, dan positif. Peran pembawa pesan ini mengemuka baik secara simbolis maupun harfiah dengan siratan pesan perihalnya menyadarkan masyarakat Indonesia adalah majemuk atau pluralis. Keberagaman akar leluhur dan budaya menjadi kekayaan memori kultural yang terbukti berbeda pula.

Ada sejumlah karya perupa lainnya, baik dua atau tiga dimensi, yang berupaya mengungkapkan rekahnya kesadaran pribadi sebagai pembawa pesan sosial tersebut. Karya-karya itu secara otentik mengungkapkan situasi darurat sosial dengan bahasa rupa yang bernada ironi atau parodi; hendak menegaskan bahwa kemajuan teknologi informasi yang sering tak terbayangkan itu, menciptakan situasi dan kondisi yang serba paradoks terpicu oleh adanya percepatan perubahan—dimana nilai-nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran dan baku seakan tak lagi relevan dengan semangat zaman.

Hal paradoks, terkait limbah atau berkah hadirnya gawai canggih, diungkap secara lugas melalui lukisan yang menghadirkan

ikon-ikon aplikasi media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram*, dll) dalam habluran warna mengekspresikan kegamangan atau kehampaan atau ketakpastian. Tema ini juga dieksplorasi secara mendalam oleh *video art* yang menyediakan se bentuk ruang renung dengan tampilan visual yang bersifat ritmis atau berulang, dimana pemirsa diingatkan akan bahaya adiktif atau kecanduan penggunaan gawai, juga perangkat teknologi informasi lainnya.

Pengguna gawai yang dirundung bahaya adiktif ini, dengan gambaran pribadi yang apatis, egois, serta jauh dari toleransi dan solidaritas (*Darurat Sosial*), diekspresikan dalam se bentuk karya mural kolaboratif dengan ikon-ikon yang menyiratkan pesan adanya kebutuhan komunikasi atau autisme sosial –hal paradoksal sekaligus ironis dari keberadaan teknologi informasi yang pada hakekatnya ialah alat untuk saling berbagi pesan atau dialog.

Menyoal perihal percepatan perubahan atau apa itu yang disebut kemajuan, seorang perupa mempresentasikan sikap kritisnya berupa lukisan dengan pilihan ikon manusia purba yang berevolusi menjadi manusia modern atau Homo Sapiens. Ini merujuk tema *Darurat Alam* sekaligus *Darurat Sosial*, sebuah ironi yang berangkat dari teori Evolusi dan Seleksi Alam Darwin; menyuratkan pesan bahwa manusia tak kunjung menjadi makhluk berakal budi. Segala yang disebut “kemajuan” terbukti tak kuasa menepis naluri purba hewani yang laten dalam diri, yakni selalu bersifat loba, tamak, tak peduli pada keharmonian alam lingkungan, serta abai pada kondisi rawan bencana alam padahal sering dialami Indonesia sebagai wilayah paling berpotensi tsunami, erupsi gunung berapi, kebakaran hutan, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya (*Darurat Alam*).

Sikap abai pada situasi rawan tersebut, menjadi rujukan tematik dengan ragam stilistik seni instalasi, grafis, juga multimedia termasuk upaya *scanography* ikonik-ikonik rupa tertentu yang

familial di ruang publik (tokoh sejarah, sosok hero komikal, figur ibu, bapak, anak, dll) - dikreasikan sedemikian rupa menjadi wujud simbolis terpilih; bersifat asosiatif dan imajinatif lantaran bentuknya yang ganjil, *chaotic*, dan destruktif – mengandaikan komunikasi di dunia maya atau media sosial yang banal dan verbal dipenuhi oleh hoax serta ujaran kebencian, serta berkecenderungan narsisis.

Hal senada juga diungkap melalui karya bermedium kaca, batik, limbah kayu, limbah plastik, tanah, dan daun lontar; dikreasikan se turut aneka kolase yang membaurkan benda-benda metaforis atau sejumlah wujud art object melalui tata rupa yang terencana dengan lapis warna pilihan yang menyarankan sebuah dunia di sekitar kita – akrab sekaligus asing pada sisi lainnya. Masing-masing seolah berdiri sendiri, namun sesungguhnya adalah sebuah komposisi yang utuh secara keseluruhan. Dengan demikian, sebagaimana karya lainnya yang beda medium juga stilistiknya, Pesan (*message*) tidak disampaikan sebagai sebuah pernyataan verbal, melainkan se bentuk kenyataan dalam bahasa seni rupa yang tetap terjaga estetikanya.

Menarik disimak hadirnya karya-karya yang mengolah kosa rupa tradisi atau berangkat dari wiracarita tertentu yang hidup dalam memori kultural masyarakat nusantara, beserta pilihan mediumnya yang mengingatkan pada keadiluhungan warisan leluhur. Misalnya saja seni instalasi berbahan bambu, yang membawa kita pada kisah mitologis; atau karya yang menyikapi medium lontar dan batik sebagai sarana ekspresi (stilistik), sekaligus medium dimaksud tersebut adalah Pesan itu sendiri.

Tertaut medium sebagai Pesan itu sendiri, kiranya kita juga dapat memaknai Keberadaan dua pelukis berkebutuhan (baca: berkemampuan) khusus, yang karya-karyanya lolos seleksi dan mewarnai pameran ini. Keberadaan mereka sebagai kreator adalah sebuah Pesan itu sendiri, yakni pentingnya memberi ruang kreativitas seluasnya serta apresiasi sewajarnya bagi

para kreator yang selama ini terpinggirkan oleh berbagai alasan, termasuk juga faktor-faktor yang bersifat “kebutuhan khusus” se turut kelahirannya sebagai pribadi yang hak-haknya se layaknyanya memperoleh perlakuan yang sama dan setara. Terlebih telah terbukti bahwa mereka, yang kerap memperoleh stigma ini terdepankan juga sebagai insan-insan pencipta dengan karya-karya lintas bidang yang cemerlang dan gemilang.

Fenomena kreativitas kedua perupa berbakat ini, yang mengalami disleksia dan autisme, adalah juga se bentuk antitesa terhadap mengemukanya autisme sosial sebagai akibat rundungan gawai yang membuat penggunaanya terhanyut pada dunia maya, tak hirau pada realitas sekitarnya; jauh dari sikap empati dan simpati sebagai insan yang bernalar dan berbudi. Bagi kedua perupa itu, seni rupa bukan semata media ekspresi melulu tentang keindahan, melainkan juga sarana komunikasi sekaligus hal esensial dari diri guna memaknai keberadaan mereka sebagai sosok yang mempribadi dan berupaya mandiri.

Dengan demikian, keberadaan mereka, se turut salah satu tujuan utama ‘*Utusan Sosial: Kilat Darurat*’, adalah dorongan kepedulian bersama segenap masyarakat, pemangku kepentingan dan tokoh-tokoh kompeten lainnya; guna membangun kesadaran baru yang secara aktif dan berkelanjutan memperjuangkan kesamaan memperoleh penghargaan atau apresiasi serta kesetaraan dalam kebebasan berekspresi bagi siapa pun.

### Catatan

Terdapat beberapa karya, yang belum lolos seleksi, sangat berhasil secara estetika maupun stilistik namun kurang menggali tematik sehingga pesan yang diharapkan tidak tersampaikan. Kami mengapresiasi capaian estetika stilistik ini, dengan catatan diharapkan ke depan yang bersangkutan memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait masalah-masalah

sosial kultural di lingkungan sekitar mereka, serta berusaha menanggapinya sebagai bagian ekspresi berkeseniannya.

Kami mengapresiasi inisiatif dari Subdit Seni Rupa Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyetujui program unggulan *Apresiasi Perupa Muda Indonesia* yang memberikan kesempatan dan membidik Generasi Z Indonesia sebagai ‘cikal bakal’ perupa masa depan, untuk turut berkontribusi bagi kemajuan Indonesia melalui seni rupa yang lintas batas ini.

Inisiatif ini terbukti bukan hanya menyelenggarakan event yang bersifat festival sesaat, melainkan se bentuk upaya bersinergi dan kolaborasi berkelanjutan. Hal mana tercermin dari peserta-peserta yang mengikuti seleksi ini juga berasal dari program-program yang diselenggarakan Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semisal: Belajar Bersama Maestro, Gerakan Seniman Masuk Sekolah, Festival Bebas Batas, Workshop Seni Media, dan lain-lain.

Patut menjadi perhatian bersama, Generasi Z ini berkecenderungan *multitasking* (terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara serentak dan seketika), mendorong serba instan dan kurang tekun mendalami proses; kurang gigih menjadikan pengalaman sebagai pemahaman dan pengetahuan, sekaligus bekal kreativitas upaya penemuan diri.

Mereka memerlukan wadah kegiatan, festival atau kegiatan seni yang bersifat berkelanjutan dengan rangkaian-rangkaian program lainnya berupa: lokakarya pendalaman penciptaan, program pendampingan seniman muda berkarya, serta kesempatan mengembangkan bakat dan minat melalui kerja sama lintas bangsa (internasional) yang didukung oleh program residensi seniman muda lintas daerah di Tanah Air. ||